

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Didalam lembaga pendidikan seorang pemimpin di sebut kepala sekolah, kata kepala sekolah dapat diartikan “Ketua” atau pemimpin suatu organisasi atau suatu lembaga. Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat pendidikan formal bagi masyarakat.<sup>1</sup>Seorang kepala sekolah memiliki peran yang besar dalam membentuk citra dari lembaga tersebut, baik melalui prestasi ataupun berupa produk lulusan yang mencerminkan bentuk kebiasaan di sekolah. Peran kepala sekolah sangat penting bagi organisasi yang dipimpinnya, kepala sekolah merupakan kekuatan sentral yang menjadi penggerak kehidupan didalam organisasi.<sup>2</sup> Kepala sekolah yang berperan besar bagi perkembangan lembaga ataupun organisasi yang dipimpinnya tentu membutuhkan strategi yang tepat agar tujuan yang hendak dicapai dapat terealisasikan dengan baik.

Strategi kepemimpinan merupakan sebuah tuntutan kepada para pemimpin yang bersifat fleksibel dalam mengatasi suatu permasalahan yang tidak diharapkan kehadirannya.<sup>3</sup> Seorang kepala madrasah/sekolah harus mempunyai visi yang memiliki tujuan jangka panjang dalam mengatasi permasalahan yang ada.

---

1Akhmad Said, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah, Evaluasi. Vol.2, No.1, Maret 2018*, 259.

2R. Siti Sutarsih, Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Organisasi di SMP Negeri Pulau Lebar Musi Rawas Utara, *Jurnal Perspektif Pendidikan Vol. 14 No.1 2020*, 37.

3Tika Emilda, Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Budaya Islam di SMP Islam Terpadu Se Kecamatan Tanayan Raya Pekanbaru, *Vol 17 no 1 Januari-Juni 2020*, hlm , 78.

Menurut E. Mulyasa yang dikutip oleh Deni Koswara Halimah, kepemimpinan seseorang berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat yang jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosiyang stabil, dan teladan.<sup>4</sup>

Seorang kepala madrasah/sekolah tidak hanya dituntut untuk memajukan kualitas pendidikan di sekolah akan tetapi, peran dari pemimpin di sekolah sangatlah kompleks, mulai dari memajukan sekolah, membentuk identitas sekolah di mata masyarakat, dan harus mampu mengatasi hambatan yang muncul dalam proses pencapaian tujuan di dalam lembaga atau organisasi pendidikan.

Kepala sekolah selaku manajer pastinya tidak pernah lepas dari wadah atau tempat untuk melakukakn kegiatan yang disebut organisasi.<sup>5</sup>Artinya seorang kepala sekolah merupakan sosok yang berperan penting dalam pembentukan karakter, pembentukan budaya organisasi di suatu wadah atau lembaga pendidikan.

Kepala sekolahmerupakan sosok pendidik yang memiliki tugas untuk memimpin madrasah, selain itu kepala madrasah adalah orang yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab paling besar terhadap terselenggaranya pendidikan berkualitas di suatu madrasah.<sup>6</sup>Tidak heran jika seorang pemimpin harus memiliki strategi-strategi yang dipersiapkan karna tanggung jawab yang begitu besar terhadap lembaga pendidikan, baik secara kualitas pendidikan maupun budaya sekolah atau lembaga pendidikan itu sendiri.

---

<sup>4</sup>Deni Koswara Halimah, *9 Kebiasaan kepal2a sekolah Efektif*, (Bandung : PT Bumi Mekar, 2008), 57.

<sup>5</sup>Abdul Aziz, *Pengantar Manajemen dan Subtsansi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: PenaSalsabila,2017), 25.

<sup>6</sup>Ikbal Berlian, *Manjemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Esensi Penerbit Erlangga Group, 2013), 46.

Budaya sekolah/madrasah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, pandangan, pemahaman, dan harapan yang diyakini oleh siswa, guru, dan kepala sekolah serta menjadi pedoman dalam bertingkah laku disekolah.<sup>7</sup> Madrasah sebagai suatu organisasi yang melibatkan banyak orang dengan tugas yang berbeda akan tetapi dengan menerapkan norma dan nilai-nilai yang sama, nilai-nilai yang ada dimadrasah tentu tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan.

Secara umum budaya didefinisikan sebagai tatanan, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, yang diperoleh sekelompok orang dalam organisasi yang terus berjalan dari generasi kegenerasi.<sup>8</sup> Dalam mewujudkan hal tersebut, tentu membutuhkan pengenalan kepada generasi selanjutnya agar budaya yang ada dapat berlanjut, dan hal ini membutuhkan peran dari seorang pemimpin agar dapat berjalan dengan lancar, dan tentunya membutuhkan strategi agar budaya yang ada di suatu lembaga pendidikan dapat diterapkan oleh seluruh masyarakat sekolah.

Budaya sekolah atau madrasah berperan penting akan perilaku para siswa. Melihat fenomena yang terjadi pada era saat ini, banyak isu-isu moral yang terjadi dikalangan remaja, seperti tawuran antar pelajar, seks bebas, pemerkosaan, kurangnya sopan santun, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan penggunaan obat-obatan jenis narkotika. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang belum sepenuhnya

---

<sup>7</sup>Abdurrahman R. Mala, *Membangun Budaya Islami Di Sekolah, Volume 11 nomor 1 Juni 2015*,9.

<sup>8</sup>Ibid,3.

teratasi dan banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan-penyimpangan tersebut. Oleh karena itu madrasah sebagai tempat mengenyam pendidikan bagi para siswa harus dapat menciptakan suatu budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai agama dan mampu meningkatkan nilai moral para siswa.

Budaya religius merupakan suatu bentuk kebijakan yang diciptakan oleh Kepala Sekolah selaku pemimpin tertinggi di suatu lembaga pendidikan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral sebagai suatu kebiasaan yang dapat dijadikan suatu acuan siswa dalam bertingkah lakubaik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sehingga segala hal yang dilakukan dapat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Budaya religius di suatu lembaga pendidikan islam memiliki peran yang sangat besar dalam mengatasipermasalahan diatas. Hadirnya budaya religius di madrasah tentu menjadi trend positif karna budaya religius mengajarkan tentang nilai-nilai keislaman yang tentu keberadaanya dapat menekan timbulnya kenakalan remaja, selain itu keberadaan dari budaya religius di madrasah secara tidak langsung menjadi pendidikan karakter bagi siswa yang dapat membimbing siswa untuk dapat memiliki pengetahuan, kesadaran, kemauan, untuk berperilaku tidak menyimpang, baik perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat.

Budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan menjadi suatu budaya yang dikikuti oleh warga sekolah.<sup>9</sup> Artinya ketika agama dijadikan

---

<sup>9</sup>Kristiya Septian Putra, Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religius Culture*), Vol III nomor 2 November 2015, 25.

sebagai tradisi di sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi tersebut sebenarnya dia sudah melakukan ajaran agama.

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh M. Jadid Khadavi, tujuan pendidikan islam adalah membentuk insan purna yang pada akhirnya mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri pada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, dan kegagahan.<sup>10</sup>

Budaya religius memiliki makna yang samadengan “suasana keagamaan”. Adapun makna dari suasana keagamaan adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota beribadah, kontak dengan tuhan dengan cara-cara yang ditetapkan agama.<sup>11</sup> Budaya religius merupakan bentuk dari penerapan pendidikan islam yang tujuannya ialah setiap ucapan, perbuatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, tradisi yang di pegang teguh, budaya organisasi yang dijunjung tinggi tujuannya tidak lain untuk menerapkan nilai-nilai agama sehingga setiap anggota yang ada di dalam suatu organisasi dapat menerapkan hal yang berkaitan dengan keagamaan sesuai syariat islam.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Abduk Aziz M.Pd.I yang dilakukan oleh penulis di MTs An-Najah I yang berada didesa Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Penulis mendapatkan

---

10 M. JadidKhadavi, Pengembangan Budaya Religius dalam Komunitas Sekolah. 152-153.

11Edi Mulyadi, Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6 No. 1 Juni 2018, 4.

data-data yang dapat diambil sebagai gambaran, seperti apa budaya organisasi yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

MTS An-Najah I merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan pondok pesantren Bahrin Najah, dengan kata lain jika suatu lembaga pendidikan berada di bawah naungan pesantren maka budaya yang diterapkan di lembaga tersebut haruslah berpedoman pada budaya keislaman, budaya yang di haruskan di lembaga pendidikan MTs An-Najah I yakni budaya yang bernuansa religi, dalam mewujudkan hal tersebut kepala sekolah selaku pemimpin suatu lembaga pendidikan harus memiliki strategi yang akan diterapkan agar tujuan dalam mencintapkan lembaga pendidikan berbudaya islam dapat tercapai. Kepala sekolah di MTs An-Najah I melakukan suatu pembiasaan kepada warga sekolah untuk menerapkan kegiatan-kegiatan yang berbau keagamaan seperti solat berjamaah (Duha, Dzuhur), diwajibkan menghafal Juz Amma, tahlil, mempraktikkan sholat duha dan solat hajat bagi siswa sebagai persyaratan lulusan siswa.

Berdasarkan penelitian diatas penulis tertarik untuk meneliti strategi kepala sekolah dalam menanamkan budaya keislaman di sekolah. Melihat dari latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul *“Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Budaya Religius di MTs An-Najah I Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep.*

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana budaya religius di MTs An-Najah I Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep ?
2. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam menanamkan budaya religius di MTs An-Najah I Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan budaya religius di MTs An-Najah I Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran budaya religius di MTs An-Najah I Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep !
2. Untuk mengetahui strategi Kepala Madrasah dalam menanamkan budaya religius di MTs An-Najah I Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep !
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan budaya religius di MTs An-Najah I Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep!

## **D. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis yaitu:

### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

Kegunaan penelitian teoritis diharapkan dapat memiliki manfaat yaitu:

**a. Bagi Peneliti**

Penelitian tentang Strategi Kepala Madrasah dalam menanamkan budaya religius di MTs An-Najah I di Desa Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan wawasan dalam dunia pendidikan serta bisa menjadi petunjuk atau inspirasi bagi peneliti di masa depan sebagai tenaga kependidikan yang profesional.

**b. Bagi IAIN Madura**

Penelitian tentang strategi Kepala Madrasah dalam menanamkan budaya religius di MTs An-Najah I Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep dapat dijadikan sebagai tambahan referensi, pedoman, dan masukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

**2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki manfaat yaitu:

**a. Bagi Kepala Madrasah**

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah kajian kepala Madrasah mengenai strategi dalam meningkatkan budaya organisasi bernuansa religius dengan tujuan untuk menciptakan dunia pendidikan secara islami di lembaga pendidikan islam.

**b. Bagi Guru**



Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam membentuk karakter bagi guru selaku pengajar sehingga tujuan pendidikan religius dapat tercapai di suatu lembaga pendidikan Islam.

### **c. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan terhadap pembaca mengenai strategi seorang kepala madrasah dalam menanamkan budaya organisasi religius di lembaga pendidikan islam.

## **E. Definisi Istilah**

Dengan adanya definisi istilah ini diharapkan untuk bisa menghindari perbedaan persepsi antara pembaca dan peneliti, maka peneliti menegaskan definisi dari beberapa istilah dari penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu untuk dipahami yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Kepala Sekolah adalah suatu upaya yang harus di ambil oleh kepala sekolah selaku pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan untuk mengatasi suatu hambatan yang tidak di harapkan kehadirannya, sehingga tidak menghambat dalam proses pencapaian tujuan.
2. Budaya Religius adalah suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama, dengan tujuan mendekatkan diri pada Tuhan sang pencipta.

Berdasarkan definisi istilah diatas maka yang dimaksud dari judul “Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Budaya Religius” adalah suatu upaya yang harus diambil oleh kepala sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada seluruh masyarakat sekolahguna menciptakan suasana kegamaan dilembaga pendidikan islam

#### **F. KajianTerdahulu**

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian emperis dan kajian teoritis terhadap permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan sebagai pedoman pemecahan masalah. Berdasarkan tema di atas, maka terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain:

1. Kristiya Septian Putra, Jurnal Kependidikan, Vol, III No.2 November 2015, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah”. Secara ringkas hasil kajian dari jurnal tersebut membahas tentang strategi meningkatkan kualitas keislaman melalui peran-peran kepemimpinan sekolah dengan segala kekuasaannya melakukakan pembudayaan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak dengan cara halus. Dengan memberikan alasan prospek yang meyakinkan. Letak persamaan Kristiya Septian Putra letak persamaan yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas budaya religius dengan tujuan meningkatkan kualitas keislaman di sekolah, selain itu perbedaannya adalah pada

fokus penelitiannya, Kristiya Septian Putra berfokus pada Implementasi pendidikan agama islam melalui budaya religi, sedangkan peneliti berfokus pada strategi atau upaya menanamkan budaya religi atau keislaman.

2. Tika Emilda, Al-Mutharahah, Vol. 17 No 1 Januari-Juni 2020, “Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Budaya Islami di SMP Islam Terpadu se Kecamatan Tanayan raya Pekan Baru. Secara ringkas hasil kajian dari jurnal tersebut membahas tentang penerapan kegiatan islami di seluruh lingkungan dan memberikan pengajar- pengajar yang terbaik yang mempunyai kualitas yang berakhlak mulia agar membentuk karakter siswa yang berbudaya islami, letak persamaan Tika Emilda yang dilakukan oleh peneliti yakni terletak pada fokus penelitian yang bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai budaya islami, selain itu terdapat perbedaan dari Tika Emilda dan peneliti, dimana Tika Emilda berfokus pada pengembangan budaya islami yang ditekankan pada siswa, sedangkan peneliti lebih menekankan budaya organisasi yang lebih menekankan pada seluruh masyarakat sekolah.